



Gambaran *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Daerah Kelurahan Molosipat W (Studi Kasus Di RW 03 RT 02).

Description of Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Following the Flood Disaster in the Community in Molosipat W Subdistrict (Case Study in RW 03 RT 02)

Alma Jihan Akili¹, Laksmyn Kadir², Nikmatisni Arsad³

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, email : Almaakili9@gmail.com

²Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, email : Asi_1403@ung.ac.id

³ Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, email : nikmatisni.arsad@ung.ac.id

*Co-responden Author : almaakili9@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Banjir;

PTSD;

Molosipat W

Keywords:

Flood;

PTSD;

Molosipat W;

DOI: 10.56338/jks.v8i8.8459

ABSTRAK

Banjir merupakan peristiwa meluapnya air ke daratan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti curah hujan tinggi, meluapnya sungai, atau naiknya permukaan air laut. Banjir yang melanda Kelurahan Molosipat W pada Juli 2024 telah menyebabkan dampak yang signifikan, baik fisik maupun psikologis termasuk *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gejala PTSD pada masyarakat yang terdampak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Populasi penelitian ini adalah masyarakat di RW 03 RT 02, dengan sampel sebanyak 225 responden berusia 36-45 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 79,6% perempuan dan 20,4% laki-laki. Kelompok usia 36-45 tahun merupakan yang paling banyak terpengaruh oleh banjir. Sebanyak 48,9% responden mengalami gejala PTSD dengan kategori tinggi, sementara 32,4% berada pada kategori sedang. Gejala yang paling sering dilaporkan meliputi gangguan tidur, kecemasan berlebihan, dan kilas balik terkait peristiwa banjir. Masyarakat Kelurahan Molosipat W mengalami dampak psikologis yang signifikan akibat bencana banjir, menunjukkan perlunya intervensi psikologis dan dukungan sosial untuk memfasilitasi pemulihan mereka.

ABSTRACT

Flooding is an event where water overflows onto land caused by various factors, such as high rainfall, overflowing rivers, or rising sea levels. The flood that hit Molosipat W Village in July 2024 has caused significant impacts, both physically and psychologically, including Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). This study aims to describe the symptoms of PTSD in the affected community. The method used is quantitative descriptive, with data collection through questionnaires. The population of this study was the community in RW 03 RT 02, with a sample of 225 respondents aged 36-45 years. The results showed that the distribution of respondents by gender consisted of 79.6% women and 20.4% men. The 36-45 age group was the most affected by the flood. As many as 48.9% of respondents experienced PTSD symptoms in the high category, while 32.4% were in the moderate category. The most frequently reported symptoms included sleep disturbances, excessive anxiety, and flashbacks related to the flood event. Molosipat W Village community experienced significant psychological impacts due to the flood disaster, indicating the need for psychological intervention and social support to facilitate their recovery..

PENDAHULUAN

Banjir merupakan peristiwa meluapnya air ke daratan yang biasanya kering, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti curah hujan tinggi, meluapnya sungai, atau naiknya permukaan air laut. Bencana ini merupakan salah satu fenomena alam yang paling sering terjadi di berbagai wilayah di dunia, termasuk di Indonesia yang memiliki topografi rawan banjir (WongH *et al.*, 2023). Dalam konteks urbanisasi dan perubahan iklim, intensitas banjir semakin meningkat akibat faktor-faktor seperti kerusakan lingkungan, pengundulan hutan, dan sistem drainase yang tidak memadai. Selain faktor alam, aktivitas manusia turut berkontribusi terhadap terjadinya banjir.

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di dunia. Menurut laporan *World Meteorological Organization* (WMO), selama dua dekade terakhir, banjir telah menjadi penyebab utama kerugian ekonomi dan korban jiwa di banyak negara. Data menunjukkan bahwa antara tahun 2000 hingga 2020, lebih dari 1,6 miliar orang di seluruh dunia terkena dampak banjir, baik secara langsung maupun tidak langsung. Asia menjadi wilayah yang paling terdampak, terutama di negara-negara dengan curah hujan tinggi dan sungai besar seperti Cina, India, dan Bangladesh. Di Amerika Serikat, banjir yang terjadi pada tahun 2021 di beberapa negara bagian, seperti Louisiana dan New York, mengakibatkan kerugian ekonomi yang mencapai miliaran dolar.

Pencemaran air merupakan dampak dari kegiatan keseharian dan hasil dari beberapa pekerjaan manusia yang akibatnya dapat merusak kandungan air di dalamnya (Tohpati, 2023). salah satu contoh permasalahan yaitu pencemaran air sungai akibat buangan limbah produksi. Kualitas air sungai ditentukan oleh parameter fisik, kimia, biologi seperti temperatur, pH, DO, BOD, COD, *total solid suspended*, fosfat, nitrat, kekeruhan, dan *fecal coliform*.

PTSD merupakan gangguan psikologis yang dapat terjadi setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis, termasuk bencana alam seperti banjir. Gangguan ini ditandai dengan munculnya kilas balik yang menyakitkan, mimpi buruk, kecemasan, serta kesulitan menjalani kehidupan normal (Rezayat *et al.*, 2020). PTSD tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis individu tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan fisik dan hubungan sosial. Orang yang mengalami PTSD sering kali merasa terisolasi dari lingkungannya, kehilangan minat terhadap aktivitas yang dulu dinikmati, dan mengalami perubahan suasana hati yang drastis. Selain itu, gangguan ini dapat memicu gejala fisik seperti insomnia, kelelahan, dan gangguan sistem imun, yang semakin memperburuk kualitas hidup. Dalam

konteks bencana alam, seperti banjir, korban sering menghadapi tantangan tambahan berupa kehilangan tempat tinggal, kerugian materi, serta trauma akibat evakuasi yang mendadak dan kondisi lingkungan yang tidak stabil (Rachma and Febrianti, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 15% hingga 20% orang yang mengalami bencana alam menunjukkan gejala PTSD, yang sering kali memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka dalam jangka Panjang (Nasri *et al.*, 2020). Indonesia merupakan negara kepulauan yang rentan terhadap berbagai bencana alam karena terletak di daerah tropis dan berada di jalur Cincin Api Pasifik. Salah satu bencana yang sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia adalah banjir.

Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 hingga 2021, terdapat lebih dari 2.800 kejadian banjir yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan wilayah yang paling sering terdampak adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan (BNPB, 2022).

Bencana banjir ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik seperti rumah yang terendam, infrastruktur yang hancur, dan korban jiwa, tetapi juga berdampak besar pada kehidupan psikologis masyarakat yang terdampak. Kerugian material yang dialami sering kali dapat diatasi dalam jangka waktu tertentu melalui bantuan dan pemulihan infrastruktur, namun trauma psikologis yang ditimbulkan oleh bencana seperti banjir sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pulih. Trauma ini, dalam banyak kasus, dapat berkembang menjadi gangguan stres pascatrauma atau *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Asim *et al.*, 2019).

Bencana banjir yang terjadi di wilayah Kota Gorontalo pada tanggal 07 Juli 2024 telah memberikan dampak signifikan pada berbagai kelompok masyarakat, terutama di 9 kecamatan dan 47 kelurahan yang terdampak. Total 12.061 kepala keluarga (KK) dan 41.164 jiwa terdampak secara langsung, dengan 738 ibu hamil, 914 balita, dan 559 lansia menjadi kelompok rentan dalam bencana ini. Kecamatan Kota Barat dan Kecamatan Kota Timur tercatat sebagai wilayah dengan jumlah terdampak tertinggi.

Kecamatan Kota Barat mencakup Kelurahan Molosipat W merupakan kelurahan yang terdampak kedua terbanyak di daerah kecamatan kota barat dengan tinggi genangan banjir pada daerah tersebut mencakup 200 cm (2 meter) dengan durasi genangan air mencapai 3-4 hari. dengan jumlah terdampak sebanyak 370 unit rumah, 1.109 KK dan 3.106 jiwa. Masalah yang ditimbulkan oleh bencana ini cukup besar yaitu terganggunya aktivitas social dan ekonomi akibat tergenangnya ruas jalan serta terganggunya Kesehatan Masyarakat. Sementara di Kelurahan Moodu, terdapat 1.856 KK dan 4.296 jiwa yang mengalami dampak banjir. Data ini menunjukkan besarnya skala dampak bencana pada masyarakat, terutama dalam hal kerugian sosial dan ekonomi.

Jumlah rumah yang terendam akibat banjir mencapai 4.686 unit, dengan kerusakan yang bervariasi dari ringan hingga berat. Kecamatan Dumbo Raya, khususnya Kelurahan Bugis menjadi salah satu wilayah paling terdampak, dengan 1.618 KK dan 4.855 jiwa terdampak langsung. Wilayah Kecamatan Sipatana memiliki jumlah terdampak yang lebih kecil, tetapi kelompok rentan seperti lansia dan balita tetap membutuhkan perhatian khusus

Hasil observasi yang dilakukan pada 10 responden yang terdapat di kelurahan molosipat W yang terdampak banjir, terdapat 8 responden yang berdampak tinggi terhadap *Post Traumatic-Stress Disorder* dan 2 responden yang berdampak sedang terhadap *Post Traumatic-Stress Disorder* dengan keluhan merasa terganggu dengan kenangan banjir, bermimpi tentang hal-hal yang menakutkan terkait bencana banjir, dan merasa kesulitan tidur di malam hari karena terbayang-bayang kejadian bencana banjir.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2025. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Molosipat W, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 225 responden dengan menggunakan rumus slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan uji statistik dengan bantuan SPSS. Analisis data dalam penelitian ini yaitu Analisis Univariat.

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	46	20,4
Perempuan	179	79,6
Jumlah	225	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 46 orang (20,4%) dan berdasarkan jenis kelamin perempuan berjumlah 179 orang (79,6%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia yaitu sebagai berikut.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Menurut Kemenkes

Usia	n	%
36-45 Tahun	225	100
Jumlah	225	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dikategorikan berdasarkan kelompok umur 36-45 tahun yang berjumlah 225 orang (100%)

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir yaitu sebagai berikut.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	46	20,4
SMP	42	18,7
SMA	78	34,7

Pendidikan Terakhir	n	%
Sarjana	59	26,2
Jumlah	225	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden paling banyak yaitu SMA yang berjumlah 78 orang (34,7%) dan paling sedikit yaitu SMP berjumlah 42 orang (18,7%)

Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Daerah Kelurahan Molosipat W

Didapati distribusi responden berdasarkan hasil kuesioner *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Daerah Kelurahan Molosipat W didapati sebagai berikut.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat di Daerah Kelurahan Molosipat W

No.	Pertanyaan	TP	%	JR	%	KD	%	SR	%	SL	%	Total
1	Saya terganggu dengan kenangan dan bayang-bayang tentang kejadian bencana banjir.	42	18,7	9	4,0	29	12,9	64	28,4	81	36,0	225 (100%)
2	Saya bermimpi tentang hal-hal yang menakutkan terkait peristiwa bencana banjir	11	4,9	60	26,7	36	16,0	75	33,3	43	19,1	225 (100%)
3	Saya merasa kejadian bencana banjir muncul kembali sehingga saya merasa trauma	48	21,3	7	3,1	42	18,7	80	35,6	48	21,3	225 (100%)
4	Saya mudah tersinggung dan ingat kembali apabila ada orang yang mengingatkan kembali tentang peristiwa bencana banjir	50	22,2	39	17,3	49	21,8	51	22,7	36	16,0	225 (100%)
5	Saya merasa jantung berdebar/berkeringat /panik ketika ada yang membuat saya mengingat kembali peristiwa bencana banjir	9	4,0	54	24,0	51	22,7	58	25,8	53	23,6	225 (100%)

No.	Pertanyaan	TP	%	JR	%	KD	%	SR	%	SL	%	Total
6	Saya mengalami kesulitan dalam mengingat bagian-bagian penting dari pengalaman bencana banjir	60	26,7	13	5,8	26	11,6	75	32,6	52	33,1	225 (100%)
7	Saya sulit tidur atau sering terjaga di malam hari karena terbayang-bayang kejadian bencana banjir	43	19,1	12	5,3	44	19,6	65	28,9	61	27,1	225 (100%)
8	Saya merasa khawatir dan berjaga-jaga secara berlebihan akibat terbayang kejadian bencana banjir yang secara cepat terjadi	6	2,7	46	20,4	25	11,1	63	28,0	85	37,8	225 (100%)
9	Saya menghindari untuk memikirkan atau membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kejadian bencana banjir	48	21,3	15	6,7	39	17	63	28,0	60	26,7	225 (100%)
10	Saya tidak mampu mengontrol marah dan sulit berkonsentrasi karena terbayang-bayang dengan kejadian bencana banjir.	61	27,1	28	12,4	48	21,3	55	24,4	33	14,7	225 (100%)

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat distribusi responden berdasarkan hasil kuesioner yang menilai gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat di Kelurahan Molosipat W setelah bencana banjir. Responden diminta untuk menilai gejala PTSD dalam 10 pertanyaan terkait pengalaman traumatis pasca-banjir, dengan skala jawaban mulai dari TP (Tidak Pernah) hingga SL (Selalu). Berdasarkan hasil tabel, gejala PTSD yang paling sering dialami oleh responden adalah kekhawatiran dan perasaan berjaga-jaga yang berlebihan terhadap bencana banjir (37,8% responden mengalaminya "Selalu"), diikuti oleh perasaan terganggu dengan kenangan dan bayang-bayang tentang kejadian bencana banjir (36% responden mengalaminya "Selalu").

Distribusi Responden Berdasarkan Kriteria *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Daerah Kelurahan Molosipat W

Didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan Kriteria *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Daerah Kelurahan Molosipat W didapati sebagai berikut.

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Keparahan

Kriteria	n	%
Rendah	42	18,7
Sedang	73	32,4
Tinggi	110	48,9
Jumlah	225	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria yang paling banyak yaitu kriteria tinggi yang berjumlah 110 orang (48,9%) dan paling sedikit yaitu kriteria rendah berjumlah 42 orang (18,7%).

DISKUSI

Karakteristik Responden Pada Masyarakat di Daerah Kelurahan Molosipat W.

Berdasarkan data karakteristik responden, dapat dilihat kondisi demografis dan dampak psikologis yang dialami oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian ini yaitu warga kelurahan Molosipat W. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, mayoritas responden di Kelurahan Molosipat W adalah perempuan berjumlah 79,6%, sedangkan laki-laki berjumlah 20,4%. Perbedaan jenis kelamin ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam penelitian ini, yang juga menunjukkan komposisi sosial di daerah tersebut, atau bisa juga bahwa perempuan lebih cenderung terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan penelitian sosial dan kesehatan mental. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah, dkk (2023), yang menyatakan bahwa lebih dari 70% perempuan di suatu wilayah berpartisipasi pada penelitian yang berkaitan dengan PTSD pasca bencana alam. Keberadaan jumlah perempuan yang dominan juga penting untuk dipertimbangkan, mengingat perempuan sering kali memiliki respons psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi bencana, terutama dalam hal trauma pasca-bencana.

Responden yang berjumlah 225 orang termasuk dalam kelompok usia 36-45 tahun, yang menunjukkan bahwa sampel penelitian ini berpusat pada kelompok usia dewasa muda hingga paruh baya. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa penduduk di kelurahan Molosipat W mayoritas berasal dari kelompok umur tersebut. Diketahui bahwa kelompok umur 36-45 tahun tersebut adalah yang paling banyak terdampak dengan adanya bencana banjir tersebut sehingga lebih terlibat dalam penelitian. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erlin & Sari (2020) yang menyatakan bahwa kelompok usia 36-45 tahun adalah yang paling terlibat dalam penelitian sejenis ini. Hal ini berarti bahwa masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar berada pada usia yang produktif, yang mungkin memiliki tingkat ketahanan mental dan fisik yang beragam terhadap dampak trauma akibat bencana. Kelompok usia ini juga memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana mereka mengatasi bencana, baik dalam konteks sosial maupun psikologis. Kategori umur ini didasarkan pada data yang diperoleh dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI).

Pendidikan terakhir responden bervariasi, dengan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 78 orang (34,7%). Sebagian kecil responden memiliki pendidikan terakhir SMP (18,7%) dan SD (20,4%), sedangkan sekitar 26,2% responden telah menyelesaikan pendidikan sarjana. Keanekaragaman tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Molosipat W terdiri dari individu dengan latar belakang pendidikan yang beragam, yang

mungkin berpengaruh pada cara mereka merespons informasi dan layanan psikologis pasca-bencana. Hal ini dapat dikatakan bahwa dampak psikologis dari bencana banjir yaitu PTSD dapat terjadi pada siapa saja dan tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Berdasarkan temuan ini, diketahui bahwa status pendidikan terakhir warga dapat berbeda-beda tergantung kemajuan dari suatu wilayah, karena perbedaan ditemukan dengan penelitian oleh Rohmah, dkk (2023) di mana mayoritas responden adalah lulusan SD dan penelitian oleh Nelissa, dkk (2024) di mana mayoritas respondennya adalah lulusan SMP.

Karakteristik psikologis responden, terutama terkait dengan gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pasca-bencana banjir, menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami gejala PTSD dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Sebanyak 48,9% responden mengalami PTSD dengan kategori tinggi, yang mengindikasikan dampak psikologis yang signifikan akibat bencana banjir yang mereka alami. Gejala PTSD yang dialami termasuk gangguan tidur, kecemasan berlebihan, kilas balik, serta kesulitan dalam mengingat peristiwa bencana. Selain itu, sebanyak 32,4% responden mengalami PTSD dengan tingkat keparahan sedang, dan 18,7% menunjukkan gejala PTSD dengan tingkat rendah. Adapun hal lain bahwa bencana tersebut memiliki daya rusak yang tinggi secara fisik maupun mental, sehingga mengganggu kesejahteraan mental dan emosional mereka, menyebabkan gangguan tidur, kecemasan, dan kilas balik atau *flashback* yang menghambat proses pemulihan. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Endiyono & idayah (2018) bahwa lebih dari 70% dari responden mengalami gejala PTSD. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden mengalami gejala PTSD, ada perbedaan dalam intensitas dampaknya, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor individu, seperti ketahanan psikologis, dukungan sosial, dan kondisi kehidupan sebelum bencana.

Gambaran *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Kelurahan Molosipat W.

Gambaran *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang muncul pasca bencana banjir di Kelurahan Molosipat W menunjukkan adanya beban kesehatan jiwa yang signifikan pada tingkat komunitas. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa gejala PTSD menyebar luas di masyarakat terdampak, dengan proporsi responden kategori sedang dan tinggi mencapai lebih dari 80%. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan kondisi psikologis individu, tetapi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditinjau secara epidemiologis melalui analisis orang, tempat, dan waktu.

Aspek orang menunjukkan bahwa kelompok usia 36–45 tahun menjadi populasi paling banyak terdampak. Kelompok ini merupakan usia produktif yang memikul tanggung jawab keluarga dan ekonomi, sehingga tekanan pascabencana berdampak langsung pada kestabilan mental mereka. Jumlah responden perempuan yang jauh lebih besar dibandingkan laki-laki memperkuat asumsi bahwa perempuan dalam komunitas ini memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap trauma, terutama karena beban sosial dan emosional yang mereka hadapi dalam situasi krisis. Tingkat pendidikan yang bervariasi di antara responden menegaskan bahwa PTSD tidak terbatas pada satu kelompok sosial tertentu, melainkan menjangkau semua kalangan dalam masyarakat.

Aspek tempat memperlihatkan bahwa Kelurahan Molosipat W merupakan wilayah rawan bencana, khususnya banjir, dengan intensitas dan dampak yang besar. Banjir yang merendam wilayah ini hingga dua meter selama beberapa hari berdampak pada rusaknya infrastruktur, gangguan ekonomi, dan penurunan kualitas lingkungan hidup. Lingkungan yang belum pulih, minimnya fasilitas kesehatan mental, serta keterbatasan upaya pendampingan psikososial menyebabkan masyarakat terus terpapar pemicu stres. Ketidakpastian terhadap kondisi lingkungan dan kurangnya mitigasi berbasis komunitas menambah beban psikologis kolektif yang berkelanjutan.

Aspek waktu menunjukkan bahwa gejala PTSD masih tinggi meskipun telah berlalu lebih dari enam bulan sejak kejadian banjir. Kejadian bencana yang tidak segera diikuti oleh intervensi kesehatan jiwa menyebabkan trauma berlanjut dan cenderung kronis. Ketidakhadiran dukungan terstruktur sejak

awal menjadi celah dalam sistem kesehatan masyarakat yang berdampak pada lambatnya pemulihan. Waktu yang cukup lama antara bencana dan waktu pengambilan data juga menunjukkan bahwa masyarakat belum mendapatkan pelayanan yang memadai untuk penyembuhan psikologis.

Gejala seperti kilas balik, gangguan tidur, dan perasaan siaga berlebihan dilaporkan secara konsisten oleh sebagian besar responden. Keadaan ini mencerminkan adanya gangguan fungsi sosial yang bisa memengaruhi kualitas hidup, produktivitas, dan relasi sosial masyarakat secara luas. Risiko lanjutan seperti konflik rumah tangga, penurunan daya tahan tubuh, serta kecenderungan menyendiri bisa berkembang bila tidak segera diintervensi melalui kebijakan kesehatan masyarakat yang responsif. Penelitian oleh Mao, dkk (2022) menunjukkan bahwa satu tahun pasca banjir di Fort McMurray, Kanada, prevalensi PTSD mencapai 39,6%, dan secara statistik signifikan berkaitan dengan kerusakan properti akibat banjir serta minimnya dukungan keluarga. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Shabani, dkk (2024) di Iran, yang melaporkan bahwa paparan banjir lebih dari satu meter, kerusakan aset berat, tidak adanya kompensasi, dan terbatasnya akses layanan kesehatan pascabencana merupakan determinan signifikan dari kejadian PTSD. Studi-studi tersebut menggarisbawahi pentingnya pendekatan epidemiologis dalam mengidentifikasi kelompok berisiko tinggi pasca-bencana, serta menekankan perlunya surveilans sistematis dan intervensi berbasis populasi untuk mencegah gangguan stres yang berkepanjangan.

PTSD dalam hal ini tidak dapat dipandang sebagai masalah individu. Gangguan ini mencerminkan lemahnya ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana berulang. Penanganan PTSD harus menjadi bagian dari sistem kesiapsiagaan bencana, terutama dalam bentuk layanan skrining di fasilitas kesehatan primer, edukasi publik mengenai tanda dan gejala gangguan mental, pelatihan petugas puskesmas, dan penguatan kapasitas kader kesehatan di masyarakat. Kesehatan mental harus diposisikan sejajar dengan pemulihan fisik, karena keberlangsungan fungsi sosial dan ketahanan masyarakat sangat bergantung pada stabilitas psikologis warganya. Penelitian oleh Rahman, dkk (2022) yang melibatkan lebih dari 4,6 juta individu di Swedia menunjukkan bahwa kejadian PTSD cenderung lebih tinggi pada kelompok perempuan, dewasa usia lanjut, individu dengan pendidikan rendah, pendapatan rendah, serta mereka yang tinggal di wilayah perkotaan. Kelompok pengungsi tercatat memiliki risiko tertinggi untuk mengalami PTSD, dengan *hazard ratio* lebih dari delapan kali lipat dibandingkan populasi umum. Studi ini menekankan bahwa distribusi PTSD mengikuti pola yang dapat dijelaskan secara epidemiologis, terutama melalui identifikasi determinan sosial dan lingkungan yang spesifik. Pemanfaatan data register berskala nasional juga memperkuat urgensi perlunya integrasi surveilans PTSD dalam sistem kesehatan masyarakat, agar layanan dapat lebih responsif terhadap kelompok yang secara statistik memiliki risiko lebih tinggi.

Gambaran PTSD pada masyarakat Kelurahan Molosipat W yang terdampak bencana banjir dapat dilihat dari tingginya prevalensi gejala-gejala yang muncul pasca bencana. Berdasarkan hasil data yang didapat, sebagian besar dari responden menunjukkan gejala PTSD dengan kategori keparahan sedang sebanyak 73 responden (32,4%) dan kategori keparahan tinggi sebanyak 110 responden (48,9%) kuesioner yang diterima oleh responden, sebagian besar dari mereka menunjukkan gejala PTSD dengan kategori keparahan sedang hingga tinggi. Berdasarkan Tabel 4.6, gejala-gejala yang paling sering dilaporkan oleh responden adalah gangguan tidur, kecemasan berlebihan, dan kilas balik terkait kejadian banjir. Sebanyak 36% responden melaporkan bahwa mereka merasa terganggu dengan kenangan dan bayang-bayang tentang kejadian banjir ("Selalu"), dan 37,8% responden merasa khawatir dan berjaga-jaga secara berlebihan karena terbayang kejadian banjir yang cepat terjadi. Gejala-gejala ini tergolong sebagai *hiperarousal* atau kewaspadaan berlebihan, yang merupakan salah satu ciri khas PTSD. Selain itu, 33,3% responden mengalami mimpi buruk tentang peristiwa banjir, dan 28,9% responden melaporkan kesulitan tidur akibat terbayang-bayang kejadian banjir. Gejala-gejala ini mengindikasikan adanya gangguan tidur yang cukup signifikan, yang merupakan salah satu gejala utama PTSD.

Berdasarkan Tabel 5, gejala-gejala yang paling sering dilaporkan oleh responden adalah gangguan tidur, kecemasan berlebihan, dan kilas balik terkait kejadian banjir. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Kelurahan Molosipat W mengalami bencana banjir yang mengancam keselamatan serta mengganggu rasa aman mereka, sehingga menimbulkan rasa khawatir dan berjaga-jaga yang berlebihan setelahnya. Situasi tersebut dapat memicu respons stres berkepanjangan yang dapat menyebabkan masyarakat merasa perlu untuk terus waspada seolah-olah ancaman bencana banjir akan datang kembali sewaktu-waktu. Hal ini juga bisa diperburuk oleh kurangnya sistem peringatan dini atau mitigasi bencana yang membuat warga merasa tidak memiliki kendali atas situasi serupa di masa depan.

Respons terkait kenangan dan bayang-bayang tentang kejadian bencana banjir, dapat dikatakan bahwa masyarakat kelurahan Molosipat W mempunyai pengalaman emosional yang belum terselesaikan atau proses pemulihan psikologis yang tidak optimal. Tingginya frekuensi perasaan terganggu oleh kenangan dan bayang-bayang bencana mengindikasikan bahwa banyak individu masih terjebak dalam trauma masa lalu. Kurangnya dukungan psikososial pasca-bencana seperti layanan konseling atau pendampingan trauma dapat membuat individu sulit untuk memproses dan melepaskan pengalaman buruk tersebut. Selain itu, jika masyarakat kembali hidup dalam kondisi lingkungan yang belum pulih atau masih rentan terhadap bencana, maka ingatan akan kejadian tersebut akan terus dipicu. Hal ini dapat memperparah gejala PTSD yang mereka alami.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianggap bahwa masyarakat Kelurahan Molosipat W mengalami dampak psikologis yang signifikan akibat bencana banjir, terutama dalam bentuk rasa cemas yang berlebihan dan kewaspadaan terus-menerus terhadap kemungkinan bencana serupa. Hal ini menunjukkan adanya rasa tidak aman yang berlebihan, seolah-olah ancaman masih mengintai, yang mungkin diperparah oleh minimnya sarana mitigasi serta informasi dini yang membuat mereka merasa tidak siap dan tidak berdaya. Selain itu, tingginya gangguan emosional yang muncul dalam bentuk kenangan atau bayangan kejadian banjir mengindikasikan bahwa sebagian besar warga belum berhasil memproses pengalaman traumatis tersebut secara tuntas. Kurangnya intervensi psikologis pasca-bencana seperti konseling atau dukungan komunitas membuat trauma yang dialami terus membekas. Apalagi, bila mereka masih tinggal di lingkungan yang rusak atau belum sepenuhnya pulih, kondisi ini dapat memperkuat memori traumatis dan memperparah gejala PTSD yang dirasakan.

Maka dari itu dapat diketahui bahwa terdapat sebagian besar responden yang mengalami gejala PTSD tingkat tinggi karena mereka merasa terbayang-bayang akan kejadian banjir tersebut bahkan hingga kesulitan untuk tidur. Beberapa gejala lainnya yang sering dilaporkan termasuk bermimpi tentang peristiwa banjir dan merasa khawatir berlebihan akibat teringat bencana, dengan banyak responden melaporkan gejala tersebut pada tingkat sedang hingga tinggi. Secara keseluruhan, sebagian besar responden menunjukkan gejala PTSD dengan tingkat keparahan yang bervariasi, yang mencerminkan dampak psikologis yang signifikan akibat bencana banjir tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, fenomena serupa dapat ditemukan di berbagai studi terkait dampak bencana alam pada kesehatan mental. Penelitian oleh Hanna Vina Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi dukungan emosional dari keluarga cenderung mengalami pemulihan psikologis lebih cepat. Hal ini mungkin juga relevan dengan kondisi di Kelurahan Molosipat W, dimana dukungan sosial bisa berperan besar dalam memitigasi dampak psikologis akibat bencana. Masyarakat yang merasa terisolasi atau tidak mendapat dukungan emosional dapat lebih rentan mengalami PTSD yang lebih parah, sebagaimana ditemukan dalam penelitian tersebut.

Studi lain oleh Gregory H. Cohen et al. (2019) juga menunjukkan bahwa akses yang lebih baik terhadap layanan sosial setelah bencana alam dapat mengurangi gejala PTSD pada masyarakat yang rentan secara ekonomi. Hal ini relevan dengan masyarakat Kelurahan Molosipat W, yang membutuhkan lebih banyak akses ke layanan psikologis pasca-bencana untuk mengurangi gejala PTSD yang tinggi di kalangan responden. Selain itu, penelitian oleh Frisca Reggina dan Eva Indriani (2023) menunjukkan bahwa program pendidikan psikologis yang diberikan kepada korban bencana dapat efektif mengurangi

kecemasan dan membantu mereka mengelola trauma. Program serupa di Kelurahan Molosipat W bisa membantu meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap dampak trauma pasca-banjir, terutama bagi mereka yang mengalami gejala PTSD tingkat tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Molosipat W didominasi oleh usia 36–45 tahun, dengan 34,7% memiliki pendidikan SMA dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif mengalami dampak psikologis yang signifikan akibat kerugian materi dan sosial. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) dalam kategori sedang hingga tinggi, dengan gejala umum seperti gangguan tidur akibat mimpi buruk, kilas balik kejadian bencana, kecemasan berlebihan, dan kesulitan dalam aktivitas harian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asim, M. *et al.* (2019) 'Post-Traumatic Stress Disorder among the Flood Affected Population in Indian Subcontinent', *Nepal Journal of Epidemiology*, 9(1), pp. 755–758. Available at: <https://doi.org/10.3126/nje.v9i1.24003>.
- BNPB (2022) *Laporan Kinerja Tahun 2021 Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Nasri, R.I. *et al.* (2020) 'Screening of post-traumatic stress disorder (PTSD) among flood victims in Indonesia', *Enfermeria Clinica*, 30, pp. 345–349. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.115>.
- Rachma, H. and Febrianti, T. (2021) 'Social Determinants of Risk Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) after the Sunda Strait Tsunami Disaster', *Jurnal Kesehatan*, 12(2), p. 280.
- Rezayat, A.A. *et al.* (2020) 'Evaluating the Prevalence of PTSD among Children and Adolescents after Earthquakes and Floods: a Systematic Review and Meta-Analysis', *Psychiatric Quarterly*, 91(4), pp. 1265–1290. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11126-020-09840-4>.
- Tohpati, D.I.D. (2023) 'Jurnal Hukum Progresif Sungai Dilakukan Oleh Usaha Laundry', 6(12), pp. 18–22.
- WongH, A. *et al.* (2023) 'Persebaran Daerah Rawan Banjir Di Wilayah Tulungagung', *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), pp. 136–148.